

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

Meisil Yanda *

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar, Sumatra Barat, Indonesia

E-mail:

meisilyanda@uinmybatusangkar.ac.id

Ruswandi

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar

E-mail: ruswandi@uinmybtusangkar.ac.id

**) Corresponding Author*

Abstrak: Children with special needs (ABK) studying in inclusive schools face various obstacles when learning Arabic, ranging from cognitive and communication limitations to an undifferentiated curriculum. This study aims to describe the forms of Arabic language learning problems for ABK in inclusive schools and the strategies that have been developed to overcome them. The study used a qualitative approach of library research, with data sources in the form of journal articles and relevant previous research results, analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the problems of Arabic language learning for ABK are multidimensional, including obstacles in pronouncing the hijaiyah letters, limited attention and understanding of abstract concepts, a lack of teachers with special education backgrounds, and teaching materials that do not accommodate individual student needs. Strategies such as the PAILKEM approach, audiovisual media, gamification, graphemic-based teaching materials, and collaboration between teachers, parents, and therapists have been proven to help improve understanding and learning motivation for ABK. In conclusion, addressing these problems requires synergy between teacher competence, curriculum adjustments, and support for an inclusive learning environment.

Kata Kunci: Arabic, children with special needs, inclusive schools, learning problems..

PENDAHULUAN:

Pendidikan merupakan hak setiap anak tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Amanat ini secara tegas dijamin melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang

menekankan penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak pendidikan yang merata dan tanpa diskriminasi (Aziz & Hasan, 2023). Sekolah inklusi hadir sebagai wujud konkret dari amanat tersebut, yakni ruang belajar bersama antara peserta

didik reguler dan ABK dalam satu lingkungan yang sama. Namun demikian, penyelenggaraan pendidikan inklusi pada kenyataannya masih menyisakan berbagai persoalan, terutama pada mata pelajaran yang menuntut kemampuan berbahasa asing seperti bahasa Arab, yang memiliki sistem bunyi, tulisan, dan struktur gramatikal yang cukup kompleks.

Urgensi kajian ini terletak pada kenyataan bahwa pembelajaran bahasa Arab bagi ABK masih menjadi wilayah yang belum banyak digarap secara mendalam dalam literatur pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Hasan, Nurharini, dan Hasan (2024) menegaskan bahwa penelitian mengenai pembelajaran bahasa Arab untuk anak berkebutuhan khusus masih sangat terbatas, sehingga terdapat kesenjangan pengetahuan yang mendesak untuk diisi agar dapat memberikan landasan yang kokoh bagi guru, orang tua, dan pemangku kepentingan pendidikan. Padahal, ABK seperti anak dengan down syndrome, autisme, maupun hambatan belajar lainnya memiliki karakteristik kognitif, komunikasi, dan emosional yang berbeda dari peserta didik pada umumnya, sehingga pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang konvensional cenderung kurang efektif apabila diterapkan tanpa modifikasi (Aziz & Hasan, 2023; Siregar, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk problematika yang dihadapi ABK maupun guru dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah inklusi; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan munculnya problematika tersebut; dan (3) menelaah strategi maupun pendekatan pembelajaran yang

telah terbukti efektif membantu ABK mempelajari bahasa Arab. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan bahasa Arab inklusif, sekaligus kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran bahasa Arab yang lebih responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik berkebutuhan khusus.

METODE:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengkaji dan menganalisis sumber-sumber tertulis berupa artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan topik pembelajaran bahasa Arab pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Sumber data dipilih secara purposif dengan kriteria relevansi tema, kurun waktu terbitan sepuluh tahun terakhir, dan kredibilitas jurnal atau institusi penerbit.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan dokumen (*dokumentasi*), yaitu mengidentifikasi, membaca, dan mencatat temuan-temuan penting dari setiap sumber yang membahas pembelajaran bahasa Arab bagi ABK, kolaborasi guru-orang tua-terapis, pengembangan bahan ajar bagi ABK, serta problematika pembelajaran ABK secara umum di sekolah inklusi.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai

artikel untuk memastikan konsistensi dan validitas simpulan yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN:

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dari Sisi Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum, kajian terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa problematika pembelajaran bahasa Arab bagi ABK di sekolah inklusi bersifat multidimensi, mencakup dimensi anak, guru, kurikulum dan bahan ajar, sarana-prasarana, serta dukungan lingkungan termasuk orang tua dan terapis. Kelima dimensi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam upaya mengatasi hambatan pembelajaran bahasa Arab bagi ABK.

Pada dimensi karakteristik anak, studi kasus yang dilakukan Aziz dan Hasan (2023) terhadap seorang anak penyandang down syndrome menemukan bahwa anak tersebut menghadapi keterbatasan dalam kemampuan kognitif, khususnya kesulitan memahami konsep bahasa Arab yang kompleks, keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan pengucapan, serta kesulitan menjaga perhatian dan fokus selama pembelajaran berlangsung. Ketiga hambatan ini merupakan pola umum yang juga banyak ditemukan pada ABK dengan kondisi lain.

Problematika yang paling khas dalam pembelajaran bahasa Arab bagi ABK adalah hambatan pelafalan huruf

hijaiyah. Temuan Aziz dan Hasan (2023) mengungkap adanya tingkatan kesulitan pelafalan, mulai dari huruf yang mudah diucapkan secara lancar, huruf yang memerlukan pengulangan dan intervensi ringan, hingga huruf-huruf tertentu yang sangat sulit diucapkan meskipun telah diberikan intervensi berulang. Kondisi ini menegaskan bahwa sistem fonetik bahasa Arab menjadi tantangan tersendiri bagi ABK yang memiliki keterbatasan motorik oral atau artikulasi.

Problematika dari Sisi Guru, Kurikulum, dan Sarana Pembelajaran

Problematika juga muncul dari sisi kompetensi guru. Riani, Pertiwi, dan Andini (2021) dalam penelitiannya terhadap pembelajaran anak autisme di sekolah dasar menemukan bahwa guru kesulitan menyusun materi yang tepat karena tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa (PLB), sehingga penyederhanaan materi dilakukan secara terbatas berdasarkan pengalaman, bukan berdasarkan asesmen kebutuhan yang sistematis. Kondisi serupa ditemukan pula dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, sebagaimana disinggung Damogalad, Arif, dan Bahri (2025), yang menyebut bahwa keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru bahasa Arab dalam merancang strategi pengajaran yang sesuai.

Minimnya guru yang berkompeten menangani ABK berdampak langsung pada kualitas perencanaan pembelajaran. Sejalan dengan itu, Intan, Warsah, Jaya, dan Jamaludin (2020) menemukan bahwa problematika guru dalam pembelajaran ABK di sekolah dasar inklusi mencakup ketiadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang memadai, sehingga guru kelas reguler harus menangani kebutuhan belajar ABK sekaligus mengelola pembelajaran bagi peserta didik reguler dalam waktu bersamaan.

Dari sisi kurikulum dan bahan ajar, ditemukan bahwa materi bahasa Arab yang digunakan di sekolah inklusi umumnya masih dirancang untuk peserta didik reguler tanpa modifikasi khusus bagi ABK. Siregar (2024) menegaskan perlunya bahan ajar yang secara khusus dirancang berdasarkan karakteristik hambatan belajar tertentu, seperti bahan ajar mahārah kitābah berbasis grafemik bagi siswa dengan hambatan autisme. Ketiadaan bahan ajar semacam ini di sebagian besar sekolah inklusi menjadi salah satu penyebab utama ABK kesulitan mengikuti pembelajaran bahasa Arab secara setara dengan peserta didik lain.

Problematika turut muncul pada aspek sarana dan media pembelajaran. Pembelajaran bahasa Arab yang mengandalkan metode ceramah dan hafalan konvensional dinilai kurang sesuai bagi ABK yang membutuhkan stimulus visual, auditori, maupun

kinestetik secara bersamaan. Ketiadaan media seperti kartu bergambar, flashcard mufrodat, maupun media audiovisual di banyak sekolah inklusi menyebabkan ABK sulit membangun asosiasi antara bentuk, bunyi, dan makna kosakata bahasa Arab yang dipelajari.

Dimensi berikutnya adalah keterbatasan koordinasi antara sekolah, orang tua, dan tenaga terapis. Hasan, Nurharini, dan Hasan (2024) menemukan bahwa tanpa komunikasi yang terbuka antara ketiga pihak tersebut, guru cenderung kesulitan memahami kebutuhan individual ABK secara menyeluruh, sementara orang tua juga tidak mendapatkan informasi memadai mengenai perkembangan belajar anak di sekolah.

Strategi PAILKEM dan Pendekatan Multisensori dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi ABK

Menghadapi berbagai problematika tersebut, strategi PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) terbukti menjadi salah satu solusi yang relevan. Aziz dan Hasan (2023) menerapkan strategi ini pada pembelajaran mufrodat bahasa Arab bagi anak down syndrome, dengan hasil bahwa anak mampu memahami kosakata dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu, kemudian menirukannya dalam bahasa Arab, serta pada tahap lanjut mampu

menyusun kata sederhana secara lisan maupun tulisan.

Salah satu komponen penting dalam strategi PAILKEM adalah penggunaan media audiovisual. Pemberian kosakata bahasa Arab yang disertai gambar mufrodat dan bunyi pelafalan terbukti membantu ABK memahami makna kata sebelum menirukan pelafalannya (Aziz & Hasan, 2023). Pendekatan multisensori semacam ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bagi ABK yang menekankan pentingnya jalur input ganda (visual dan auditori) untuk memperkuat pemahaman dan daya ingat.

Gamifikasi dan permainan tebak kata juga terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar ABK. Setelah pemberian kosakata melalui media audiovisual, permainan tebak kata digunakan untuk menambah unsur interaktif dan menyenangkan, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar anak (Aziz & Hasan, 2023). Pendekatan ini menunjukkan bahwa unsur bermain merupakan bagian integral dari strategi pembelajaran bahasa Arab yang dirancang khusus untuk ABK.

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber kosakata juga menjadi strategi yang relevan. Dengan memberikan kosakata bahasa Arab yang berkaitan dengan benda-benda di lingkungan sehari-hari anak, pemahaman dan daya ingat ABK

terhadap kosakata tersebut meningkat secara signifikan (Aziz & Hasan, 2023). Prinsip ini menegaskan pentingnya kontekstualisasi materi ajar bahasa Arab agar tidak terlepas dari pengalaman konkret anak.

Terkait hambatan pelafalan, intervensi artikulatorial seperti latihan oral (menggerakkan lidah, meniup kertas atau sedotan) terbukti membantu ABK melafalkan huruf-huruf yang tergolong sulit, meskipun hasil yang dicapai bervariasi antarindividu (Aziz & Hasan, 2023). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara guru bahasa Arab dan terapis wicara dalam menangani hambatan artikulasi.

Pada aspek keterampilan menulis, pengembangan bahan ajar berbasis grafemik oleh Siregar (2024) menunjukkan hasil positif, dengan tingkat efektivitas mencapai 99,3 persen tanpa memerlukan revisi berarti. Bahan ajar ini dirancang dengan memperhatikan pola bentuk huruf Arab yang mirip secara visual, sehingga membantu anak dengan hambatan autisme mengenali perbedaan grafemik antarhuruf secara lebih sistematis.

Kolaborasi Guru, Orang Tua, dan Terapis serta Payung Hukum Pendidikan Inklusif

Studi kasus di SD Laboratorium UNG yang dilakukan Damogalad, Arif, dan Bahri (2025) turut memperkaya temuan mengenai strategi guru bahasa Arab dalam menghadapi keberagaman

peserta didik, termasuk ABK, di kelas inklusi. Penelitian tersebut mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik non-muslim sekaligus peserta didik berkebutuhan khusus secara bersamaan.

Dimensi kolaborasi antarpihak juga terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Hasan, Nurharini, dan Hasan (2024) menemukan bahwa komunikasi terbuka, pemahaman terhadap kebutuhan individual siswa, penyesuaian kurikulum, serta dukungan emosional dan sosial dari guru, orang tua, dan terapis secara bersama-sama menciptakan lingkungan belajar inklusif yang mendukung perkembangan bahasa anak.

Dukungan emosional dan sosial turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa Arab bagi ABK. Aziz dan Hasan (2023) mencatat bahwa strategi pembelajaran yang dipersonalisasi membantu anak mengenali dan mengelola emosinya dengan lebih baik, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan guru maupun teman sebaya.

Perbandingan dengan pembelajaran bahasa asing lain bagi ABK memperkuat pola temuan di atas. Penelitian Sulaiman (2019) mengenai

pengembangan bahan ajar bahasa Inggris bagi anak autisme menunjukkan problematika yang serupa, yakni kebutuhan akan bahan ajar yang dirancang secara khusus dan penyesuaian metode pengajaran sesuai karakteristik anak, yang mengindikasikan bahwa problematika ini bersifat lintas-mata pelajaran.

Payung hukum berupa Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas memberikan landasan normatif yang kuat bagi penyelenggaraan pendidikan inklusif, termasuk pembelajaran bahasa Arab bagi ABK (Aziz & Hasan, 2023). Namun demikian, kesenjangan antara amanat regulasi dengan implementasi di lapangan masih tampak nyata, sehingga keberadaan payung hukum saja belum cukup tanpa disertai penguatan kapasitas guru, penyediaan bahan ajar yang adaptif, serta sistem dukungan multipihak yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, sintesis temuan dari berbagai sumber menunjukkan bahwa problematika pembelajaran bahasa Arab bagi ABK di sekolah inklusi bermuara pada empat akar masalah utama, yaitu kesenjangan antara karakteristik individual ABK dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan, keterbatasan kompetensi guru, ketiadaan bahan ajar dan media yang terdiferensiasi, serta lemahnya koordinasi antara sekolah, orang tua, dan tenaga terapis. Implikasinya, upaya mengatasi problematika ini menuntut

pendekatan yang bersifat holistik dan lintas pihak agar hak ABK atas pendidikan bahasa Arab yang bermutu dapat benar-benar terpenuhi.

REFERENSI:

- Aziz, M. T., & Hasan, L. M. U. (2023). Strategi PAILKEM dalam pembelajaran bahasa Arab bagi anak berkebutuhan khusus. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 4(2), 81–99. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i2.3959>
- Damogalad, N. A., Arif, M., & Bahri, R. B. H. (2025). Strategi pembelajaran bahasa Arab di SD Laboratorium UNG (Studi kasus peserta didik non-Muslim dan peserta didik berkebutuhan khusus). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. <https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/4566>
- Delphi, B. (2006). Pembelajaran anak berkebutuhan khusus setting pendidikan inklusi. Refika Aditama.
- Hasan, L. M. U., Nurharini, F., & Hasan, I. N. H. (2024). Kolaborasi antara guru bahasa Arab, orang tua dan terapis dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(1), 44–54. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i1.260>
- Intan, I., Warsah, I., Jaya, G. P., & Jamaludin, G. M. (2020). Problematika guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) SD inklusi Taman Siswa Rejang Lebong. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 3(2), 113–126.
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1).
- Riani, P., Pertiwi, R. P., & Andini, N. A. (2021). Problematika proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (autis) di kelas III SD Negeri 1 Tugu Harum. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 3(2), 73–82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v3i2.924>
- Siregar, S. D. P. (2024). Pengembangan bahan ajar mahārah kitābah berbasis grafemik untuk siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan autis (Tesis magister, Universitas Pendidikan Indonesia). Repository UPI.
- Sulaiman. (2019). Pengembangan bahan ajar bahasa Inggris bagi anak autisme. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 6(2). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/703>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilit